

PERBEDAAN PERSEPSI RISIKO DITINJAU DARI GENDER PADA KEGIATAN PENDAKIAN GUNUNG

Ega Rizkiyah, Novie Susanto*, Susatyo Nugroho WP.

*Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Gunung bukan tempat yang dapat dikunjungi dengan mudah tanpa persiapan yang baik, karena dapat mempertaruhkan nyawa. Lebih dari 30% kematian yang berhubungan dengan gunung adalah pendakian gunung, dengan jumlah korban meninggal rata – rata 26 jiwa per tahun untuk rentang waktu 2003 hingga 2012. Kemungkinan untuk meninggal pada perempuan selama mendaki secara signifikan lebih kecil dari pada laki - laki (3,5 kematian laki – laki selama 1 kematian perempuan). Muncul dugaan faktor gender berpengaruh terhadap persepsi risiko kegiatan pendakian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan persepsi risiko ditinjau dari gender dan memberikan rekomendasi dalam upaya mencegah kecelakaan. Hipotesis dari penelitian ini diolah menggunakan uji Kruskal-Wallis, dan penentuan rekomendasi menggunakan Metode Delphi. Berdasarkan hasil penelitian, persepsi risiko perempuan lebih tinggi daripada laki - laki. Rekomendasi yang diberikan adalah menumbuhkan sikap mental positif, diperlihatkan tentang risiko yang ada di alam, melakukan *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) untuk membangkitkan kesadaran akan keselamatan diri, mengikuti sekolah pendaki gunung, dan harus memiliki instruktur yang dapat memberikan pelajaran pada kegiatan *outdoor*.

Kata kunci: Persepsi risiko, gender, pendakian gunung, rekomendasi

Abstract

Mountain is not a place that can be visited easily without good preparation, because it can risk a life. More than 30% of deaths associated with the mountain is mountaineering, with the average death is 26 deaths per year time span from 2003 to 2012. Chance of dying in women during the hike is significantly smaller than males (3.5 deaths male for 1 female deaths). Alleged gender factors influence the risk perception of the mountaineering activity. This study aimed to analyze the differences of risk perception based on gender and provide recommendations in effort to prevent accidents. The hypothesis of this study using the Kruskal-Wallis test, and a determination of recommendation using Delphi Method. Based on the results of the study, the risk perception of women is higher than men. The recommendation given to awareness of the risks in male mountaineer is develop a positive mental attitude, shown about the risks that exist in nature, do Cognitive Behaviour Therapy (CBT) to raise awareness of the safety of ownself, follow the climbing school, and must have instructors who can give lessons on outdoor activities.safety, following the mountaineer school, an must have instructors who can give lessons on outdoor activities.

Keywords: Risk perception, gender, mountaineering, recommendation

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini kegiatan berolahraga ekstrim di alam terbuka menjadi kegiatan yang paling diminati. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di alam terbuka salah satunya adalah mendaki gunung. Hal ini terbukti dengan jumlah pendaki gunung yang terus meningkat di setiap waktu. Peningkatan jumlah pendaki gunung ini dapat meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata, tapi ternyata disisi lain justru menimbulkan masalah. Gunung bukan tempat yang dapat dikunjungi dengan mudah tanpa persiapan yang baik, karena dapat mempertaruhkan nyawa. Menurut Soule, dkk. (2014) menyatakan bahwa lebih dari 30% kematian yang berhubungan dengan gunung di Perancis adalah pendakian gunung, dengan

jumlah korban meninggal rata – rata 26 jiwa per tahun untuk rentang waktu 2003 hingga 2012. Kemungkinan untuk meninggal pada perempuan selama mendaki secara signifikan lebih kecil dari pada laki - laki (3,5 kematian laki – laki selama 1 kematian perempuan).

Pendakian gunung termasuk ke dalam kegiatan yang memiliki risiko tinggi, hal tersebut terbukti berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan dalam studi pendahuluan kepada 258 responden yang terdiri dari 120 responden pendaki gunung laki – laki dan 138 pendaki gunung perempuan. Sebanyak 94% dari seluruh responden menyatakan bahwa pendakian gunung merupakan kegiatan yang memiliki risiko tinggi. Berdasarkan pengalaman responden dalam

mendaki gunung, laki – laki lebih sering mendaki gunung daripada perempuan, dimana laki – laki melakukan pendakian gunung rata – rata 8 kali per tahun sedangkan perempuan 5 kali per tahun. Muncul dugaan bahwa hal tersebut dikarenakan persepsi risiko laki – laki lebih rendah daripada perempuan dalam kegiatan pendakian gunung. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Short, dkk., (2004) menjelaskan bahwa laki – laki dan perempuan memiliki persepsi risiko yang berbeda secara keseluruhan, laki – laki memandang risiko lebih rendah daripada perempuan dalam olahraga. Menurut Sitkin & Pablo (1992) mengatakan bahwa persepsi risiko menyangkut bagaimana individu menilai risiko yang melekat pada situasi tertentu. Bahkan ketika individu dihadapkan pada kegiatan dan keadaan yang sama, akan menghasilkan persepsi risiko yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan persepsi risiko terhadap pendakian gunung ditinjau dari gender dan memberikan rekomendasi dalam upaya mencegah kecelakaan pada pendakian gunung.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Persepsi

Menurut Sunaryo (2004) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses di terimanya rangsang melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun dalam diri individu

2.2 Persepsi Risiko

Menurut Inouye (2014) menjelaskan bahwa ketidakmampuan untuk memahami risiko secara teliti dapat menyebabkan tingkat toleransi risiko yang lebih tinggi dan dapat mendorong perilaku berisiko tinggi.

2.3 Pendakian Gunung

Pendakian gunung merupakan olahraga mendaki gunung baik gunung bebatuan atau gunung es (Monasterio, 2014). Menurut Pomfret (2006) menjelaskan bahwa pendakian gunung merupakan petualangan pariwisata dan pendakian gunung berhubungan erat dengan kekuatan pengalaman emosional.

2.4 Persepsi Risiko terhadap Pendakian Gunung

Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya mengenai pengertian persepsi risiko dan pendakian gunung, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi risiko terhadap pendakian gunung adalah penilaian subjektif dari kemungkinan probabilitas kecelakaan yang terjadi dan untuk menilai seberapa

besar kepedulian dalam melihat suatu konsekuensi yang timbul pada pendakian gunung.

2.5 Penyebab Kecelakaan pada Pendakian Gunung

Menurut Chamarro & Castro (2009) Beberapa penyebab kecelakaan yang terjadi pada pendakian gunung yaitu

1. *Environmental Events*, yaitu meliputi kesulitan, kondisi cuaca dan kondisi lingkungan.
2. *Equipment*, yaitu merupakan kondisi peralatan jumlah peralatan, dan kualitas peralatan yang dipakai, alat pelindung, dan pengetahuan penggunaan peralatan tersebut.
3. *Medical Events*, merupakan kelelahan yang dipicu oleh kegiatan itu sendiri.
4. *Errors*, yang meliputi kesalahan oleh kelalaian, kesalahan oleh pelaksanaan, dan pemecahan masalah.
5. *Time Pressure*, yaitu kecepatan dan terburu – buru.

2.6 Gender

Gender adalah serangkaian karakteristik dan sifat yang secara sosiokultural dilekatkan kepada laki – laki dan perempuan. Karakteristik atau sifat yang dilekatkan tersebut diciptakan oleh sosial atau budaya sekitar. (Herdiansyah, 2016).

2.7 Uji Kruskal-Wallis

Uji Kruskal-Wallis merupakan uji nonparametrik yang digunakan pada sampel independen yang berjumlah dua atau lebih. Uji ini bisa digunakan sebagai alternatif uji parametrik ANOVA (*one way analysis of variance*) manakala asumsi normalitas tidak terpenuhi atau nilai varians tidak sama.

2.8 Metode Delphi

Metode Delphi digunakan dan dipopulerkan pada awal tahun 1960-an oleh RAND, sebuah lembaga penelitian di Santa Monica, California, Amerika Serikat. Metode Delphi merupakan suatu metode yang dilakukan dengan membentuk suatu kelompok atau komunikasi grup yang terdiri dari para ahli untuk membahas suatu permasalahan. Umumnya para ahli yang dilibatkan merupakan para ahli yang memiliki keahlian di bidang permasalahan yang sedang dibahas (Gordon, 1994).

3. METODE PENELITIAN

Hipotesis dalam penelitian ini diolah menggunakan uji Kruskal-Wallis, dengan tujuan untuk

menentukan adakah perbedaan signifikan persepsi risiko antara laki – laki dan perempuan. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0 : Tidak Terdapat perbedaan signifikan persepsi risiko antara laki – laki dan perempuan

H1 : Terdapat perbedaan signifikan persepsi risiko antara laki – laki dan perempuan

Dimana dasar pengambilan keputusan dalam uji Kruskal-Wallis adalah jika nilai P Value < 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara online kepada 200 pendaki gunung sebagai responden pada penelitian ini. Dimana 100 responden atau sebesar 50% pendaki laki – laki dan 100 atau sebesar 50% pendaki perempuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari uji Kruskal-Wallis untuk variabel persepsi risiko menyatakan bahwa nilai P Value < daerah kritis yaitu dengan nilai 0,019 > 0,05, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan persepsi risiko antara laki – laki dan perempuan. Hasil uji Kruskal-Wallis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Kruskal-Wallis

Test Statistics ^{a,b}	
	Persepsi
Chi-Square	5,518
df	1
Asymp. Sig.	,019

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:

Gender

Dari hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa persepsi laki – laki termasuk kedalam urgensi persepsi risiko yang rendah karena sebagian besar responden merasakan risiko yang serius dan memiliki kemungkinan mengalami kecelakaan. Sedangkan perempuan memiliki persepsi risiko yang tinggi karena sebagian besar responden perempuan merasakan risiko yang sangat serius, serta ada banyak kecemasan dan *distress*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Short, dkk., 2004) yang menjelaskan bahwa laki – laki dan perempuan memiliki persepsi risiko yang berbeda secara keseluruhan, laki – laki memandang risiko lebih rendah daripada perempuan dalam olahraga.

Persepsi risiko yang berbeda antara laki – laki dan perempuan tersebut juga dibuktikan berdasarkan pengalaman responden. Dimana pendaki perempuan lebih sering mendaki hanya sekali dalam setahun dan

pendaki laki - laki lebih sering mendaki lebih dari lima kali dalam setahun. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa perempuan memiliki tingkat persepsi risiko yang tinggi dibandingkan dengan laki – laki. Rekap hasil kuesioner mengenai pengalaman mendaki gunung dari responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Pengalaman Mendaki

Jenis Kelamin	Frekuensi	
	Mendaki per Tahun	Jumlah
Laki - laki	1 kali	23
	2 kali	23
	3 kali	12
	4 kali	15
	>5 kali	27
	Jumlah	100
Perempuan	1 kali	37
	2 kali	28
	3 kali	18
	4 kali	4
	>5 kali	13
	Jumlah	100

Penyebab lain terkait perbedaan persepsi risiko dapat dijelaskan dengan teori konsep diri, individu – individu berbeda dalam tingkat dimana mereka memahami dirinya sendiri sebagai maskulin atau feminin. Berdasarkan teori gender, laki – laki disebut sebagai individu yang maskulin, dimana individu yang sangat maskulin percaya bahwa mereka memiliki banyak atribut, minat, preferensi dan keterampilan yang oleh masyarakat biasanya diasosiasikan dengan kejantanan. Sedangkan perempuan disebut sebagai individu yang sangat feminin, dimana individu yang sangat feminin percaya bahwa mereka memiliki atribut, minat, preferensi, dan keterampilan yang diasosiasikan dengan feminitas. Selain itu harga diri juga dapat mempengaruhi laki – laki dalam mengambil risiko dalam setiap tindakan yang dilakukan. Harga diri adalah bagaimana orang menilai dimensi maskulinitas psikologis. Sehingga laki – laki cenderung memiliki harga diri yang tinggi dibandingkan dengan perempuan dalam hal kemandirian, ketegasan dan kompetensi (Taylor, dkk., 2009).

Pada penelitian lain yang dilakukan (Harris & Jenkins, 2006) menjelaskan bahwa penilaian risiko laki – laki secara signifikan dilihat dari keparahan cedera yang dialami, sementara perempuan menilai sebuah risiko dari kerentanan terhadap setiap jenis

cidera. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mungkin menghindari situasi berisiko yang menyebabkan cidera dan laki – laki mungkin menghindari situasi berisiko hanya jika cidera yang dialami sudah parah. Hampir semua orang paham dan sadar jika aktivitas luar ruangan seperti mendaki gunung punya beragam risiko bahaya, sering terdengar berita mengenai kecelakaan yang terjadi pada pendakian namun pendaki tetap saja melakukan aktivitas tersebut. Hal ini terbukti berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarluaskan kepada 200 responden yang terdiri dari 100 responden pendaki gunung laki – laki dan 100 pendaki gunung perempuan. Sebanyak 99% dari seluruh responden menyatakan pernah mengetahui berita kecelakaan, dan 98% dari responden mengatakan tetap mendaki gunung meskipun ada berita kecelakaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendaki masih saja sering mengabaikan risiko – risiko yang ada pada pendakian gunung.

5. Rekomendasi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi risiko laki – laki lebih rendah daripada perempuan. Metode Delphi digunakan untuk membuat rekomendasi menurut pendapat para ahli yang memiliki keahlian di bidang pendakian gunung dan persepsi risiko. Para Ahli yang memberikan saran rekomendasi untuk kesadaran risiko pendaki pada kegiatan pendakian gunung yaitu Ketua Umum Mahasiswa Pecinta Alam (WAPEALA) UNDIP, Sekretaris Mahasiswa Pecinta Alam (WAPEALA) UNDIP, dan Dosen Psikologi Sosial UNDIP. Tujuan dari rekomendasi ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran pendaki laki – laki akan suatu risiko yang ada pada kegiatan pendakian gunung.

Setelah dilakukan diskusi dengan para ahli, urutan saran rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran akan risiko pada kegiatan pendakian gunung untuk pendaki laki – laki yaitu sebagai berikut :

1. Menumbuhkan sikap mental positif yang tumbuh dari keseharian pendaki seperti tidak mengeluh, berfikir positif, tidak sombong dan rendah hati. Selain itu, meningkatkan keinginan untuk hidup atau *will to live* pada pendaki laki – laki.
2. Diperlihatkan tentang risiko yang ada di alam, sehingga mendapat gambaran yang jelas mengenai risiko sesungguhnya dalam pendakian gunung.
3. Melakukan *Cognitive Behaviour Therapy*, untuk membangkitkan kesadaran akan keselamatan diri.
4. Mengikuti sekolah pendaki gunung. Contohnya yaitu club pecinta alam Wanadri.
5. Harus memiliki instruktur yang dapat memberikan pelajaran pada kegiatan *outdoor*.

Tidak peduli sehebat apapun pendaki laki – laki tersebut.

6. Kesimpulan

Hasil dari uji Kruskal-Wallis untuk variabel persepsi risiko menyatakan bahwa nilai P Value < daerah kritis yaitu dengan nilai $0,019 < 0,05$, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan persepsi risiko antara laki – laki dan perempuan. Berdasarkan hasil analisis, persepsi risiko laki – laki lebih rendah daripada perempuan pada kegiatan pendakian gunung. Berdasarkan pelaksanaan metode Delphi, rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko pada pendaki gunung laki – laki adalah menumbuhkan sikap mental positif yang tumbuh dari keseharian pendaki seperti tidak mengeluh, berfikir positif, tidak sombong dan rendah hati. Selain itu, meningkatkan keinginan untuk hidup atau *will to live* pada pendaki laki – laki. Diperlihatkan tentang risiko yang ada di alam, sehingga mendapat gambaran yang jelas mengenai risiko sesungguhnya dalam pendakian gunung. Melakukan *Cognitive Behaviour Therapy*, untuk membangkitkan kesadaran akan keselamatan diri. Mengikuti sekolah pendaki gunung, contohnya yaitu club pecinta alam Wanadri. Harus memiliki instruktur yang dapat memberikan pelajaran pada kegiatan *outdoor*, tidak peduli sehebat apapun pendaki laki – laki tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamarro, A., & Castro, J. F. (2009). The perception of causes of accidents in mountain sports: A study based on the experiences of victims. *Accident Analysis and Prevention*, 197-201.
- Gordon, T. J. (1994). *The Delphi Method*. London: Millenium.
- Harris, C. R., & Jenkins, M. (2006). Gender Differences in Risk Assessment: Why do Women Take Fewer Risks than Men? . *Judgment and Decision Making*, 48-63.
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Inouye, J. (2014). Risk Perception: Theories, Strategies, And Next Steps. *National Safety Council*, 1-12.
- Monasterio, E. (2014). Personality Characteristics in a Population of Mountain Climbers. *Wilderness & Environmental Medicine*, 1-6.
- Pomfret, G. (2006). Mountaineering adventure tourists: a conceptual framework for research. *Tourism Management*, 113-123.

- Short, S. E., Reuter, J., Brandt, J., & Short, M. W. (2004). The Relationships Among Three Components of Perceived Risk of Injury, Previous Injuries and Gender in Contact Sport Athletes. *The Online Journal of Sport Psychology*, 38-46.
- Sitkin, S. B., & Pablo, A. L. (1992). Reconceptualizing the determinants of risk behavior. *Academy of Management Review*, 9-38.
- Soule, B., Lefevre, B., Boutroy, E., Reynier, V., Roux, F., & Corneloup, J. (2014). Accidentology of mountain sports: Situation review & diagnosis. *PETZL Foundation*, 1-47.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana.